Naive Murderer

by ILuvBTS

Category: Screenplays
Genre: Crime, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-14 14:14:55
Updated: 2016-04-23 14:59:06
Packaged: 2016-04-27 18:10:51
Rating: K
Chapters: 2
Words: 5,382
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Semua berawal dari pengakuan tak masuk akal seorang Jimin kepada Yoongi. Sehari setelah Jimin mengaku telah membunuh seseorang, ditemukan seorang model bernama Kim Seokjin tewas di apartemen mewahnya. YoonMin. KookMin. NamJin. TaeJin?. AU!

1. Chapter 1

Cast

Min Yoongi x Kim Jimin

Kim Namjoon x Kim Seokjin

Kim Taehyung

Kim Jungkook

Jung Hoseok

Genre

Misteri, Kriminal, Romance, Drama

Selamat membaca ^^

.

.

"Aku telah membunuh seseorang."

Sontak Yoongi mendengus lucu. Berpaling sebentar kemudian menoleh lagi dan tersenyum remeh, "bocah, kau menyeretku hanya untuk ini heoh?"

Pemuda manis itu langsung menggenggam erat lengan Yoongi. Bola

matanya bergerak-gerak, bibirnya gemetar, rautnya menegang dan keringat dingin bercucuran di pelipisnya.

"Aku serius. Aku telah membunuh seseorang,"lirihnya gamang.

Yoongi terdiam sebentar. Ia pandangi baik-baik wajah itu, memang tak ada candaan yang ia tangkap, "okeh, okeh. Bisa kau ceritakan apa yang sebenarnya terjadi padamu?"

Jemari gembul itu berangsur melepaskan Yoongi. Ia lalu menunduk dalam dan seolah-olah ingin menangis.

Kerutan Yoongi semakin terpaut. Ia perhatikan sosok di sampingnya dari ujung sepatu lusuh itu sampai surai hitam yang tak terawat baik. Celananya training, bajunya sweater yang kedodoran. Lima menit yang lalu, ia menarik Yoongi yang baru keluar dari kantor polisi. Memastikan apakah Yoongi benar seorang polisi, kemudian memaksanya untuk bicara berdua saja di tempat sepi.

Hanya ada mereka berdua di taman ini. Sunyi.

Dan suara pertama yang memecah keheningan adalah pengakuan tak masuk akal dari pemuda yang Yoongi perhatikan ini. Tampangnya bahkan seperti seseorang yang tak tega membunuh serangga. Pembawaan kikuknya mana bisa menyakiti orang lain. Awalnya Yoongi merasa dipermainkan namun ekspresi kalut itu membuatnya kini berniat mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Namamu siapa?"

"Jimin."

"Jimin apa?"

"Jimin. Jimin."

Sungguh, Yoongi semakin bingung dibuatnya.

"Okeh, kau kelas berapa?"

"Kelas?"

"Kau masih sekolah kan?"

"Aku, aku. Aku tidak pernah sekolah."

"Eh?"

"Itu, itu tidak penting,"geleng yang mengaku Jimin itu cepat. Jemarinya kembali meremas jaket kulit Yoongi kuat-kuat, "aku telah membunuh seseorang!"paniknya, "apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku telah membunuhnya! Apa?! Apa aku akan dihukum mati!? Apa aku akan dipenjara!? Apa-"

"Hei! Tenanglah!"

"Aku telah- Hiks hiks."

Kepalanya menunduk dan terisak-isak. Namun genggamannya tak melemah sedikitpun.

Yoongi menghela napas panjang, "Jiminie,"panggilnya lembut mencoba akrab. Karena pemuda asing ini jelas-jelas sedang terguncang, "hei, tenanglah..."bisiknya bergerak memeluk Jimin. Punggung sempit itu ia elus-elus. Surai hitam kusut itu Yoongi sapu perlahan-lahan.

Sejurus kemudian Jimin menangis sejadi-jadinya.

.

.

Naive Murderer

.

.

Pandangan Yoongi hanya teralih ketika mengambil air mineral dan mengeluarkan uang. Selebihnya tak pernah lepas memperhatikan Jimin yang duduk lesu di luar sana. Menunggu Yoongi pada salah satu kursi yang disediakan mini market.

Keluar lalu duduk tepat di samping Jimin, "ini. Minumlah dulu."

Yoongi menyodorkan botol yang sudah ia bukakan penutupnya pada Jimin. Disambut dan langsung habis dalam satu tegukan.

"Sudah tenang?"tanya Yoongi halus.

Jimin mengangguk pelan.

"Nah, apa sekarang kau sudah bisa cerita?"

"Ne..."jawab Jimin tanpa memandang Yoongi. Ia menatap kosong botol yang ia genggam, "aku Jimin,"mulai Jimin, ucapannya masih lemah, "seseorang, seseorang datang ke rumahku. Lalu, lalu aku membunuhnya. Begitulah..."

Hening.

Jimin seakan sudah selesai dengan penjelasannya.

_Heol! _

Sabar Min Yoongi.

"Em, apa kau bisa ceritakan lebih detail lagi, Jiminie,"senyum Yoongi canggung, "aku tidak begitu mengerti jika kau menjelaskannya terlalu singkat. Pertama, seseorang itu siapa?"

"Kim Seokjin."

"Eh? Mworago?"

"Kim Seokjin,"ulang Jimin, kini ia gemetar lagi.

Yoongi mengerut, "Kim Seokjin-"bergegas ia meraih handphone dan menunjukkan sebuah foto kepada Jimin, "apa dia yang kau

maksud?"

Jimin terdiam. Sontak kepalanya berdenyut hebat.

"Uuugh..."ringisnya kesakitan meremas rambutnya.

"Gwenchana?"cemas Yoongi.

"Uuuuugh!"

"Hei! Gwenchana? Jiminie. Jiminie!"

Tubuh mungil itu oleng, tak sadarkan diri dan langsung dirangkul oleh Yoongi.

Polisi itu menatap lekat sosok dalam dekapannya. Ribuan pertanyaan berdesakan dalam benaknya. Tapi sekarang yang jelas ia harus menghubungi sahabatnya dulu, sepertinya Jimin butuh penanganan medis.

.

"Hoseok-a kau di mana?"

"Di apartemenku. Wae?"

"Pacarmu di mana?"

"Woozi? Kenapa kau menanya-"

"Jawab aku di mana dia sekarang?"

"Hei, hei. Aku tak akan menjawabnya kalau-"

"Ada orang pingsan."

"Hha? Kenapa kau tidak membawanya ke rumah sakit?"

"Aish! Jjinja! Katakan di mana dia sekarang?

"[Dari siapa Hyung?] Oh, ini-"

"Itu Woozi kan? Aku akan ke apartemenmu sekarang!"

Pip.

_._

_._

"Bagaimana keadaannya?"

Woozi membereskan peralatannya, "tidak ada yang perlu dikhawatirkan,"jawabnya, "dia hanya terlalu letih dan sepertinya belum makan dari kemarin. Dia istirahat di sini saja malam ini. Begitu bangun akan aku buatkan bubur."

"Oh, gomawo."

"Ne."

"Nah,"kata Hoseok, "ceritakan apa yang terjadi."

"Well,"desah Yoongi. Beranjak keluar kamar dan menghempaskan diri di sofa, "bagaimana aku menjelaskannya ya,"lanjutnya setelah Hoseok menarik kursi makan, duduk di depannya.

"Pertama, siapa dia sebenarnya? Kenapa kau tidak bisa membawanya ke rumah sakit."

"Karena identitasnya sendiri belum jelas. Aku merasa, lebih baik pacarmu yang merawatnya."

"Hha?"

"Dia tiba-tiba muncul dan menyeretku untuk bicara berdua saja."

"Membicarakan?"

Yoongi terdiam sebentar, entah mengapa ia merasa belum seharusnya memberi tahu pengakuan Jimin.

"Dia sangat panik dan belum sempat berbicara apa-apa."

"Lalu?"

"Lalu- Yaaa, dia pingsan."

"Hanya itu?"

"Yup."

"Hha?"

"Makanya- gomawo- aku juga bingung,"Yoongi meraih cangkir yang baru diletakkan Woozi, menghabiskan setengah teh di dalamnya dan memandang Hoseok, "ngomong-ngomong, ada yang baru dari Kim Seokjin?"

Hoseok menggeleng malas.

"Well, aku istirahat dulu,"Yoongi bangkit bergerak menuju kamar Hoseok, "maaf, membuat kalian harus tidur di sofa malam ini."

"Gwenchana."

.

.

"KAU MEMBUNUHNYA!"

"ANI!"

"KAU MEMBUNUHNYA JIMIN!?"

"Ani! Ani..."

"KAU MEMBUNUH-"

Jimin tersentak. Sontak mengatur napasnya yang terburu dan mengumpulkan seluruh kesadarannya. Tak lama, kemudian ada sesuatu yang lebih menarik fokusnya daripada sisa-sisa mimpi buruknya barusan, yaitu sepasang tangan yang merangkul tubuhnya.

Perlahan, Jimin yang termangu menoleh ke samping. Dan mendapati seorang pria pucat yang mendengkur halus dalam lelapnya. Jimin mengerjap cepat.

_Eh? _

Lalu memandang langit-langit kamar.

Di mana ini?

Jimin lalu mencoba duduk namun langsung ditahan oleh pagutan itu hingga membuatnya kembali terbaring.

"Nmmgh,"terdengar suara dari pria pucat, "Kunamon~ sejak kapan kau tidak ingin aku peluk hm?"

Jimin menatap heran yang mengigau barusan.

"Maaf... aku, aku bukan Kunamon,"timpal Jimin polos.

"Kunamon~"

"Eee, aku bukan Kunamon."

"Kunamon, kau ini bicara ap-"

Yoongi terbangun. Seketika tersadar.

Terbelalak menatap sepasang tangannya, cepat membaca situasi, bergegas turun dari ranjang bahkan nyaris terjatuh lalu panik menatap Jimin.

"Jeo! Jeosonghamnida!"bungkuknya dalam, "maaf! Setiap tidur aku harus memeluk Kuna- Ani, memeluk sesuatu! Maaf, jangan berpikiran yang macam-macam!"

"Ne,"balas Jimin datar, "gwen-"

"Sungguh! Bahkan tadi malam aku tidur di lantai! Aku bukannya tidur bersamamu kok!"Yoongi masih gelagapan, dia memang orang yang cuek dan tidak ambil pusing. Tapi, mengingat baru kali ini ia memeluk orang asing tanpa sengaja, ia merasa tidak sopan sekali, "semua diluar kesadaranku! Percayalah! Aku tak bermaksud apa-apa!"

"Aku lapar."

"Oh! Benar! Itu maksudku. Kau begitulah! Eh? Kau apa?"

"Perutku lapar."

Kepanikan Yoongi seketika luntur. Reaksi tenang dari Jimin membuatnya

bernapas lega.

"Wae?"Hoseok muncul setelah mendengar teriakan Yoongi.

Sontak Jimin bergidik takut dan menghambur memeluk Yoongi.

"Eh?"heran Yoongi dan Hoseok bersamaan.

Jimin membenamkan wajahnya pada pundak Yoongi, "siapa itu?"bisiknya takut, mengalungi leher Yoongi lebih erat.

"Em, namanya Hoseok. Dia sahabatku,"Yoongi melepas pelukan Jimin dan tersenyum, "kau tidak perlu cemas."

"Hoseok? Sahabat?"tanya Jimin masih sedikit takut.

"Yup. Bahkan sekarang kita ada di rumahnya lho."

"Jjinja?"

"Yup. Nah, tadi kau bilang lapar kan, kita makan dulu ya."

"Ne. Sarapan sudah siap,"timpal Hoseok ikut tersenyum pada Jimin, "Woozi sudah menunggu kita."

Jimin mengangguk pelan, membuat dua lainnya memulai langah menuju ruang makan. Jimin mengikuti, dengan menunduk dan memegang erat ujung baju Yoongi.

.

"Aku Woozi, namamu siapa?"tanya Woozi ramah di seberang Jimin.

Jimin berhenti menyuap bubur dan melirik Yoongi.

"Gwenchana, dia yang memasakkan bubur untukmu,"ujar Yoongi santai.

"Jimin."

"Ah, Jimin. Ne. Apa kau suka buburnya, Jiminie?"

Jimin mengangguk-angguk semangat.

Woozi tersenyum, "syukurlah, habiskan kan ya, biar kau cepat pulih."

"Ne..."

[Ya!] Hoseok menendang pelan kaki Yoongi.

[Wae?]

Hoseok mengarahkan dagunya ke samping Yoongi.

Yoongi menoleh cepat, mendapati jemari Jimin ternyata belum lepas dari ujung bajunya.

[Dia mendatangimu atau kau yang memungutnya hha!?]

[Heol! Kau pikir aku se 'tidak sibuk' itu apa?!]

_Hm? _Tiga pasang mata lalu itu mengerjap cepat mendapati Jimin menjilati sisi dalam mangkuk sebersih-bersihnya. Bahkan kecepak lidahnya terdengar. Wajah mungilnya seolah tenggelam dalam mangkuk. Setelah selesai bahkan ada sisa bubur di ujung hidungnya.

[Fix! Kau memungutnya pasti!]

[Mwo?!]

Woozi tersenyum simpul, "apa kau ingin tambah? Akan aku buatkan lagi."

"Ne!"angguk Jimin semangat, namun sedetik kemudian menatap ragu, "boleh?"tanyanya hati-hati.

"Tentu saja."

"Gamsahamnida..."

Bzzzt. Bzzzt.

Yoongi bergeming. Meski terdengar pelan, namun getar handphone membuatnya bergegas ke kamar Hoseok. Beberapa saat kemudian ia keluar dengan memakai jaket.

"Wae? Terjadi sesuatu?"tanya Hoseok menangkap gelagat Yoongi yang hendak pergi.

Yoongi menatap lekat Jimin yang berbinar memperhatikan Woozi dan buburnya, "Kim Seokjin,"suaranya beralih pada Hoseok, "Kim Seokjin ditemukan tewas di
apartemennya."

.

.

-TBC-

.

.

GAMSAHAMNIDAAAAAAAA

Thanks yang udah baca sampai sini.

Nah, masih belum jelas ceritanya, tapi cukup mengarah kan.
Hehe

Untuk Chapter 1 itu dulu, saya lihat-lihat sikon dan review pembaca terhormat ^^

Tokoh lain akan menyusul, dan saya sudah berbaik hati memberi clue di **Cast. **Yang bikin saya bingung karena banyak yang marganya **Kim **wkwkkwk.

Well, semoga anda bisa terhibur.

See you next chapter as soos as I can ^^

Once again Gamsahamnida

Review juseyoooo yo :)

2. Chapter 2

Annyeong Haseo ~

#deepbow

Cast

Min Yoongi x Kim Jimin

Kim Namjoon x Kim Seokjin

Kim Taehyung

Kim Jungkook

Jung Hoseok

Lee Jihoon

Genre

Misteri, Kriminal, Romance, Drama

Selamat membaca ^^

.

.

"Yoongi mana?"

"Eh? Oh, dia ada urusan sebentar,"jawab Hoseok melirik sekilas pada Seungyoon lalu kembali fokus pada mayat di hadapannya.

"Tumben,"balas Seungyoon ikut menjongkok seperti Hoseok, "bukannya dia satu-satunya di divisi kita yang selalu mengutamakan pekerjaan."

"Well,"Hoseok mengidikkan bahu singkat, "kali ini urusannya cukup-yah. Membuatnya kewalahan, mungkin."

.

Naive Murderer

.

Segera setelah turun dari mobil, Jimin bergegas untuk kembali menggenggam erat ujung baju Yoongi. Sudah tentu pemuda manis itu lalu

mengekori Yoongi tepat sampai ke dalam apartemen pria itu tanpa perlu disuruh. Apartemen di pusat kota, sederhana, khas untuk orang yang tinggal sendiri.

Yoongi dengan lembut melepas genggaman Jimin dan mengarahkannya untuk duduk di sofa. Tak terdengar lagi desahan panjang dari Yoongi, padahal tadi ia lakukan berkali-kali. Sejak ia dan Hoseok hendak bergegas pergi, Jimin yang bersikeras untuk ikut, Jihoon yang ternyata memiliki shift pagi jadi tak dapat menjaga Jimin, sampai ia mau tak mau memutuskan untuk menyusul Hoseok setelah mengkondisikan Jimin dulu. Dan tak ada tempat selain apartemennya sendiri mengingat dirinya yang tak punya kenalan dekat selain Hoseok serta Jimin yanh hanya menurut jika masih berhubungan dengan dirinya.

"Nah, ini rumahku,"mulai Yoongi, tersenyum lembut agar Jimin mau mendengarnya, "jadi kau tak perlu cemas. Tadi sudah kubilang kan, aku tak bisa membawamu. Kau tahu aku polisi, mana mungkin aku membiarkanmu ikut campur dalam pekerjaanku. Jadi kau di sini saja dulu ya."

Jimin mengangguk pelan.

Kemudian Yoongi perhatikan wajah kusut dan sekujur tubuh Jimin yang dirasa perlu untuk dibersihkan, "sepertinya kau harus mandi dulu sekarang, kamar mandinya di sana,"tunjuk Yoongi pada pintu di samping mini _kitchenset _yang tak pernah terpakai, "well, aku akan siapkan baju-"

Tangan Yoongi ditahan ketika ia hendak beranjak ke kamar untuk menyiapkan pakaian ganti Jimin.

"Apa, apa kau mau menemaniku mandi?"

"Eh?"

"Aku, aku,"Jimin mengulum bibirnya, "aku takut ke kamar mandi sendiri..."

"Hha?!"

_ASTAGA! Berapa umurnya hha!? Heol! _Yoongi menatap lekat sosok yang semakin lama semakin terlihat bocah di hadapannya itu. Padahal secara fisik Jimin sudah seperti anak SMU tapi tingkahnya- Ah! Yoongi mencoba maklum, mungkin karena masalah 'pembunuhan' yang diakui Jimin, membuatnya benar-benar terguncang hingga bersikap seperti ini.

"Haah, baiklah..."setuju Yoongi.

.

Jimin mandi, dengan pintu terbuka dan ada Yoongi yang berdiri di depan sana layaknya seperti penjaga. Yoongi perhatikan sekujur tubuh Jimin, ada jejak lebam di mana-mana dan banyak bekas luka dari yang lama hingga yang-

Yoongi mendekat begitu Jimin meringis karena sabun yang mengenai punggungnya, "biar aku bantu,"ucapnya melepas jaket dan mulai membantu Jimin.

Di sela-sela pikirannya yang semakin bertanya-tanya akan seorang Jimin, sempat Yoongi tersenyum simpul, karena seumur hidup baru kali ini ia memandikan seseorang. Apalagi sosok itu terlihat lucu dengan raut polos dan pembawaan manis- Yoongi terdiam sebentar, apa baru saja ia menganggap Jimin sebagai peliharaan yang menggemaskan?

Well, polisi itu mendengus lucu. Mau bagaimana lagi, lihat, entah mengapa mereka berdua kini terlihat seperti majikan dan peliharaannya. Sepasang tangan Yoongi bergerak hati-hati dan sangat baik, sedang Jimin bersikap kalem dan terkadang tersenyum manis ketika Yoongi menyabuninya, memijit-mijit kepalanya yang penuh busa shampo dan menyirami air hangat ke sekujur tubuhnya dengan shower.

Bahkan setelah mandipun, dan entah mengapa lagi, Yoongi tergerak sendiri mengeringkan rambut Jimin. Wajah Jimin kian cerah, senyum manisnya bahkan memanjakan pendangan Yoongi, membuat pria itu untuk beberapa lama lupa bahwa ada kasus yang sedang menunggunya.

Barulah setelah rambut Jimin lumayan kering, akhirnya Yoongi sadar, sudah seharusnya dari tadi ia berangkat menyusul Hoseok. Karena niat awalnya hanyalah mengantar Jimin, bukan mengurus Jimin.

_Heol! Jinjja! _Yoongi meraih asal baju di lemari, satu stel dilempar ke atas kasur dan satu kaos untuk menggantikan kemejanya yang sudah basah, "cepat ganti bajumu,"ujarnya bergegas keluar kamar, memakai jaket dan memakai sepatu, "jangan sampai masuk angin. Kalau kau bosan,"lanjut Yoongi pada Jimin yang mengekorinya sampai pintu depan, "kau bisa menonton TV, jangan ke mana-mana sampai aku datang ya."

Jimin mengangguk cepat.

"Nah, aku pergi dulu."

"Ne..."

.

.

Lari Yoongi melambat begitu _policeline _sudah terlihat. Menyapa sekilas beberapa kenalan yang sibuk lalu lalang mengerjakan tugas masing-masing, Yoongi bersegera masuk ke apartemen mewah itu dan menghampiri Hoseok yang sedang menanyai seorang pria berkulit tan yang sudah ia kenal.

"Hoseok-a."

"Oh, kau sudah datang."

"Ne,"Yoongi lalu melihat ke arah pria di hadapan Hoseok, "annyeong Haseo, Manager Kim,"sapanya pada sosok yang beberapa hari lalu datang menemuinya untuk meminta pencarian terhadap Kim Seokjin.

"Annyeong Haseo, Sersan Min,"balas pria bermarga Kim itu mencoba tersenyum di balik wajahnya yang terlihat sangat letih.

Yoongi mulai melihat ke sekeliling, "well, aku akan memeriksa semuanya dulu."

"Yup,"angguk Hoseok lalu kembali berbincang dengan Manager Kim.

.

Yoongi menjongkok untuk melihat lebih dekat mayat yang sesaat lagi akan di bawa ke rumah sakit itu. Setelah mengangkat sebelah tangan, menandakan pengamatan kilatnya dirasa cukup, Tim Forensik mulai memindahkan mayat model terkenal itu ke tandu dan meninggalkan TKP untuk melakukan atopsi lebih lanjut.

Kini Yoongi berdiri tegak, memutar tubuh tanpa berpindah, mengamati seluruh penjuru ruang tengah yang luas itu. Putaran lambat, guna menangkap apa-apa yang dinilai penting bagi penyelidikannya.

Belum ada yang menarik minatnya selain kardus besar dan _bubblebrap _yang tengah dibereskan oleh tiga orang petugas itu. Dua benda yang tadi digunakan untuk membungkus mayat Kim Seokjin.

.

.

"Heol!"desah Hoseok melemaskan kedua bahunya, "seperti biasa, wartawan itu sangat buas!"umpatnya kesal, "tidak di TKP, tidak di sini, mereka benar-benar tidak sadar ya kalau sudah mengganggu pekerjaan kita."

"Mau bagaimana lagi,"timpal Yoongi yang sibuk mencoret-coret sesuatu di note sakunya, "namanya juga model terkenal, apalagi pewaris Kim Grup. Mana bisa wartawan menahan diri."

Hoseok mendecak singkat namun mengiyakan. Lalu ia mulai menyuap jajangmyeonnya.

Yoongi berhenti sebentar, mengetuk-ngetuk pangkal pena, menempel jemari di dagu dan melihat Hoseok dengan wajah berpikirnya, "kapan kita bisa melihat rekaman CCTV-nya?"

"Nanti sore."

"Hmhm. Hasil atopsinya baru keluar besok kan ya. Well, berarti sekarang-"

Yoongi tiba-tiba bangkit teringat sesuatu. Matanya menatap lekat kotak makan siang Hoseok.

"Astaga! Makan siang!"pekiknya.

Hoseok menatap datar, "tumben kau ingat sendiri."

"Ani! Untuk bocah itu! Astaga!"Yoongi bergegas pergi, "di rumahku kan tidak ada apa-apa. Aish! Aku pulang dulu, nanti ke sini lagi."

"Haha. Kau sudah jadi Appa ya,"canda Hoseok.

"Heol."

"Haha. Ne, hati-hati di jalan Appa!"

"Berisik!"

.

.

Yoongi terdiam sebentar di ambang pintu. Pria single itu nyaris menjatuhkan kantong belanjaannya.

Barusan, sesaat setelah membuka pintu, Yoongi langsung di hadapkan pada sosok manis berbalut kemeja longgar tanpa bawahan. Ditambah dengan pekikan riang yang terdengar menggemaskan -sambutan pulang yang bertahun-tahun tak pernah Yoongi dapatkan- membuat polisi itu mematung beberapa saat.

"Apa kau membawa makanan?"tanya Jimin antusias menghirup napas dalam-dalam. Aroma dari bawaan Yoongi mulai tercium oleh hidungnya, "Hyung?"

"Eh? Oh! Ne,"sadar Yoongi, cepat-cepat mengalihkan matanya dari paha Jimin, "aku membeli bbibimbab, kimchi dan jus jeruk,"terangnya berbegas menaruh kantong di atas meja makan dan melepas jaketnya. Padahal ketika mandi tadi, dia biasa saja melihat Jimin telanjang, tapi entah mengapa tubuh mungil itu jadi terlihat sangat berbeda setelah mengenakan kemejanya.

"Kenapa kau tidak memakai celana heoh?"protes Yoongi bernada marah menjawab tatapan bingung Jimin pada jaket yang melingkari pinggangnya.

"Ce, ce, celana Hyung melorot terus, apalagi kemejanya juga kebesaran,"jelas Jimin merentangkan tangannya yang tenggelam oleh lengan kemeja Yoongi, "jadinya, aku, aku tak perlu memakai celana kan..."

_Aaa. Aku tadi asal ambil ya... _Yoongi lalu ke kamar, mengambil boxer dengan tali pinggang dan memberikannya pada Jimin, "setidaknya pakai ini dulu."

Jimin menurut dan langsung bergerak memakai boxer Yoongi. Tampak pemuda manis itu kesusahan, tentu saja, karena jaket Yoongi tidak ia lepas, lengan kemeja yang kepanjangan tidak ia gulung dulu. Hasilnya, butuh waktu lama sampai pahanya tertutupi dengan baik. Mana ia tak pandai mengikat tali dipinggang lagi. Kekanakan sekali, namun justru membuat Yoongi mendengus lucu membantu Jimin.

"Well, Jiminie,"Yoongi melepaskan jaket dipinggang Jimin, "lepas dulu jaketnya,"menggulung kedua lengan kemejanya, "digulung dulu,"lalu membuat simpul pita dari tali boxernya, "cara mengikatnya begini. Nah, sekarang kita makan siang dulu, setelah ini ada yang ingin aku tanyakan kepadamu."

.

.

Bungkus sisa makanan telah masuk ke tong sampah, kini Yoongi duduk

kembali di hadapan Jimin.

"Sudah kenyang?"

Jimin mengangguk semangat, "gam, gamsahamnida..."

"Ne. Nah, Jiminie,"mulai Yoongi, "apa kita sudah bisa bicara mengenai dirimu sekarang?"

Terlihat ekspresi Jimin langsung berangsur keruh.

"Hei, kau sendiri yang kemarin mendatangiku kan."

"Ne..."

"Lalu kau tiba-tiba saja mengaku bahwa telah membunuh seseorang."

"Ne..."

"Apa itu benar?"

Jimin mengangguk lemah dan menunduk dalam.

"Aku berjanji kau akan baik-baik saja, selama kau mau menceritakan semuanya padaku."

Bibir ranum itu dibasahi sebentar, empunya lalu melirik ragu ke arah mata Yoongi, "benarkah?"

"Yup."

"Baiklah..."

"Pertama, apa benar namamu Jimin?"

"Ne."

"Apa kau tak punya keluarga?"

"Punya."

"Nah, marga keluargamu apa?"

"Aku tidak tahu."

"Oh, okeh. Keluargamu mana?"

"Kedua orang tuaku sudah meninggal..."

"Apa kau tak punya saudara?"

"Emm, aku juga tidak tahu sekarang."

_Sekarang? Berarti sebelumnya? Astaga... benar-benar merepotkan.
_

"O- okeee. Nah, kau tinggal di mana selama ini?"

"Em, di rumah."

"Ne, benar di rumah. Maksudku tempatnya di mana?"

"Di sana,"Jimin menunjuk ke arah jendela.

Yoongi menghela napas melihat jari telunjuk Jimin. _Fix, Min Yoongi, kau akan semakin kewalahan mulai sekarang. _

"Baiklah, sekarang aku ingin tanya, kemarin kau bilang orang yang kau bunuh itu Kim Seokjin kan?"

"Ne..."

Yoongi menyodorkan beberapa lembar foto pada Jimin.

"Apa Kim Seokjin yang ini yang kau maksud?"Yoongi bertanya halus dan sangat berhati-hati sekarang, mengingat kemarin malam Jimin langsung pingsan setelah melihat foto Kim Seokjin.

Jimin menahan napas. Tubuhnya mulai menggigil. Guratnya penuh ketakutan, linangan air muncul di pucuk matanya.

"Hei,"panggil Yoongi lembut, "aku berjanji kau akan baik-baik saja kan."

"Benar,"aku Jimin akhirnya, ia kemudian menangis, "benar, hiks, hiks. Aku sudah membunuh Jinnie-hyung."

Jinnie-hyung?

"Apa kalian dekat?"

Jimin mengangguk-angguk cepat dalam isakannya.

_Astaga! Siapa kau sebenarnya Jimin? _Batin Yoongi semakin bingung. Tak ada nama Jimin dalam daftar kenalan Kim Seokjin. Tak ada bocah kumuh seperti Jimin dalam daftar kenalan Kim Seokjin. Tak ada- Yoongi langsung teringat ucapan Manager Kim.

"Apa kau kekasihnya?"tanyanya tak percaya.

"Ani."

"Lalu apa hubunganmu dengan Kim Seokjin."

"Dia sering membelikanku makanan."

"Oh."

"Makanan yang dibelikannya selalu enak!"

_Sabar, Yoongi. Sabar. Pelan-pelan saja. _

"Lalu?"

"Jinnie-hyung sering ke rumahku. Dia-"

Nama Kim Seokjin yang terdengar dari televisi memotong ucapan Jimin. Ia dan Yoongi lalu serentak menoleh ke layar digital yang menampilkan headline news itu.

Sontak Jimin gemetar hebat. Deretan kata dari pembaca berita dan reporter terasa menusuk pendengarannya. Ia bergegas memutari meja makan, duduk di pangkuan Yoongi dan memeluk erat leher pria pucat itu.

Ia mulai menangis. Terisak-isak dan melenguh seolah minta dielus.

Yoongi terdiam. Sungguh, pemuda berjiwa bocah ini berhasil menguras otaknya.

_Fix! _Batin Yoongi. _Sekarang begini saja-_

Pertama-tama ia hendak bergerak mengambil remote dan mematikan TV, tapi Jimin tak mau lepas, alhasil ia melakukan itu dengan Jimin dalam gendongannya. Kedua, ia merebahkan diri di sofa, terpakasa memangku Jimin, membalas pelukan Jimin serta mengelus-ngelus punggung mungil itu agar berhenti menangis.

Ketiga, seraya menenangkan Jimin, pikirannya dipaksa berputar sedemikian rupa untuk menjawab sendiri kebingungannya. _Kim Seokjin menghilang sejak tanggal 15 Maret. _Mulai Yoongi berkutat dengan analisisnya, tapi dua tangannya tetap mengusap-usap dan mulutnya tetap berbisik untuk Jimin. _Manager Kim melapor pada polisi lima hari setelah itu. Aku bertemu dengan bocah aneh ini kemarin. Besoknya, tanggal 24 Maret, Manager Kim yang datang ke apartemen Kim Seokjin mendapati kardus besar di ruang tengah. Well, isinya mayat Kim Seokjin, lalu ia langsung menghubungi polisi. Dan sampai sekarang statusnya masih sebagai saksi. _

"Hiks! Hiks!"

"Hei... tenanglah. Jangan menangis lagi..."

Manager Kim pernah berkata, Kim Seokjin sebenarnya memiliki kekasih gelap yang tidak ia kenal. Karena Kim Seokjin selalu menutupinya.

_Mustahil bocah ini kan! _

_Lalu ada Kim Jungkook, adik sematawayang Kim Seokjin. Salah satu pihak yang diuntungkan dengan kematian Kim Seokjin, karena otomatis sekarang ia sudah sah menjadi pewaris satu-satunya Kim Grup. Tapi, mustahil ia menyuruh bocah seperti ini yang membunuh Kim Seokjin- Eh, tapi bisa saja kan. _

"Jiminie..."panggil Yoongi pelan melepas pelukannya dan menatap lekat dua mata bengkak itu.

"Hiks! Hiks! Ne...?"

"Apa kau mengenal Kim Jungkook?"

"Kim Jungkook? Kookie-hyung?"

Astaga! Dia kenal!

Yoongi langsung mengangkat Jimin dari pangkuannya, mendudukkan pemuda yang sudah berhenti menangis itu tepat di sampingnya, "ne, apa

hubunganmu dengannya?"

"Em, dia adik Jinnie-hyung. Aku hanya sekali bertemu dengannya. Dan orangnya menyeramkan."

"Oh. Ee, jadi kau tidak dekat ya?"

Jimin menggeleng.

Yoongi amati setiap sudut wajah Jimin. _Dia jujur. Cih! Jadi siapa kau sebenarnya?! _

Dan kenapa Minjae belum mengabariku hha!?

"Nah, sudah cukup menangisnya kan,"senyum Yoongi dibalik kekesalan batinnya, "apa kau sudah bisa melanjutkan yang tadi."

"Ne..."

Yoongi mengambil air minum dan tissue. Masing-masing untuk kerongkongan dan hidung Jimin.

"Jadi, Jinnie-hyung itu?"

"Beberapa hari yang lalu dia ke rumahku,"lalu Jimin tiba-tiba saja tersenyum manis, "dia membawakan donat!"pekiknya riang, terbayang akan makanan favoritnya yang kemarin-kemarin ia santap begitu nikmat, "aku menghabiskan semuanya! Yang paling enak Alvocado!"

"Tapi aku kurang suka topping kacang. Jadi aku menyisakannya. Tapi! Tapi! Yang lainnya enak sekali!"

Sabar, Min Yoongi ~ Sabar ~

"Oh,"senyum Yoongi dibuat-buat, "benarkah? Nah, cerita donat-nya nanti saja ya, lalu apa yang dilakukan Jinnie-hyung?"

"Aku, aku, aku tidak ingat... yang jelas, yang jelas, aku tidak sengaja membunuhnya... bagaimana ini? Apa Hyung akan menangkapku sekarang?"

"Sebentar,"pamit Yoongi berjalan menuju kamar dan mengunci pintu.

Ia menghirup napas dalam-dalam. Menghembuskannya perlahan-lahan.

Cepat ia melepas jaket lalu melempar sekuat tenaga pada dinding kamar.

Dan ia langsung mengepalkan erat kedua tangannya, meninju-ninju udara sekuat tenaga, menendang-nendang entah ke mana, menggerutu tak jelas dengan hidung yang kembang kempis menahan amarah.

Sumpah! Baru kali ini ia memaksa mulutnya untuk tidak mengumpat dan berkata kotor. Jika biasanya kata-kata tajamnya bahkan pernah tertuju pada keluarga korban yang terkadang keras kepala atau remaja putri yang berani menggodanya, tapi kali ini entah mengapa ia harus menjaga sikap di depan makhluk manis entah dari mana ini.

Identitasnya tak jelas. Ingatannya tak kalah membingungkan. Dan penjelasannya sama sekali- UGH!

Lalu sifatnya ceria dan sangat manis, tapi menangis setiap sebentar. Manja. Fisiknya layaknya pemuda berumur belasan tahun, namun jiwanya seperti bocah SD. Dan memangnya siapa Yoongi? Baru kemarin ia bertemu kan, kenapa bocah itu menempel sekali padanya.

Setelah dirasa cukup melampiaskan rasa geramnya, well Yoongi bahkan lumayan berkeringat dibuatnya, polisi itu lalu kembali duduk di samping Jimin dengan tenang.

"Nah, Jiminie, begini saja,"ucap Yoongi, "pertama, kau percaya padaku kan?"

Jimin mengganggguk cepat.

"Nah, kuulangi sekali lagi, kau tidak akan ditangkap, kau tak akan dipenjara (_untuk saat ini) _jadi apapun yang kau ketahui dan nantinya yang kau ingat tentang Kim Seokjin kau harus menceritakan semua padaku."

"Ne..."

"Untuk sekarang, aku sudah mencari seseorang yang bisa menjagamu-"

"Jangan,"potong Jimin, "aku, aku ingin di sini saja..."tunduknya lesu.

"Aku bekerja seharian."

"Aku, aku ingin di sini saja,"Jimin mendongak dan menatap lamat obsidian Yoongi, "aku, aku ingin tinggal di rumah Hyung saja..."rajuknya memohon.

Heol!

"Baiklah..."

Cup

Sebuah kecupan manis Jimin hadiahkan untuk pipi Yoongi. Ia terkekeh senang, sedang Yoongi mematung tak percaya.

_Shit! _Umpat Yoongi. _Apalagi sekarang?!_

.

.

"Jadi, untuk sementara waktu dia tinggal di rumahmu, Hyung?"tanya Minjae, memainkan kembali mouse laptopnya setelah Yoongi memberinya file foto Jimin.

"Ne. Tak ada laporan kehilangan heoh?"

"Belum, Hyung."

"Aish..."

"Benar-benar hanya ini petunjuknya, Hyung?"

"Yup. Hanya Jimin. Tak ada yang lain. Tapi sekedar foto saja sudah cukup kan. Semoga secepatnya ada seseorang yang menghubungiku."

Minjae hanya mengangguk-angguk mengiyakan, fokus untuk mengedit selebaran orang hilang yang sedang dibuatnya.

"Nah, aku pergi dulu."

"Ne, Hyung."

.

.

"Kenapa kau membawanya ke sini hha?"heran Hoseok menatap sosok kikuk yang bersembunyi di belakang Yoongi.

"Sudahlah, seperti katamu tadi, mulai sekarang anggap saja dia 'anakku'"jawab Yoongi tak mau ambil pusing. Cukup pada Minjae saya ia menjelaskan panjang lebar, setelah ke tempat juniornya itu, sementara menunggu kabar dari Hoseok, dia ingin mencari di mana dulu Jimin tinggal, informasi satu-satunya yang dengan baik Jimin arahkan. Tapi tepat ketika berpamitan dengan Minjae, sudah ada telpon masuk dari Hosoek, "yang jelas, mana rekaman CCTV-nya."

"Oh, ini,"Hoseok menyerahkan sebuah flashdisk pada Yoongi, "aku dari Desember sampai Januari, bagianmu Februari sampai Maret."

"Apa Seungyoon sudah kembali?"

"Belum, masih kewalahan dengan Nyonya Kim."

"Nah, aku akan memeriksa ini di rumah saja."

"Eh?"

"Aku izin pulang duluan."

"Heol. Sejak kapan kau betah di apartemenmu heoh?"Hoseok melirik sebentar pada Jimin yang membisu sejak tadi, lalu berbisik pada Yoongi, "baru sehari kenal, kalian sudah mersa sekali ya."

"YA!"

.

.

"Kau bilang ke arah sini kan?"tanya Yoongi menatap malas sosok kebingungan yang tak jauh di depannya, "ya! Jangan bilang kau juga tidak tahu di mana rumahmu!"

Jimin menunduk dalam menghampiri Yoongi.

"Astaga!"desah Yoongi kasar.

"Mian, aku, aku memang sering tersesat."

"Heol! Baiklah. Aku benar-benar akan pasrah pada selebaran Minjae saja,"tandas Yoongi jengah, menarik tangan Jimin dan mulai berjalan cepat dari arah dia datang tadi, "sekarang kita ke rumah sakit."

"Eh?"

"Sepertinya kau perlu penanganan medis. Ada yang tak beres dengan kepalamu."

"Aku, aku baik-baik saja."

"Ani. Kepalamu pasti terbentur."

"Aku tak mau ke rumah sakit,"Jimin berusaha menghentikan langkah Yoongi.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang. Lagipula, sepertinya luka punggungmu tak cukup dengan antiseptik dan obat merah."

"Aku baik-baik saja! Aku tidak mauuu,"Jimin mulai berontak, dengan langkah terseret ia mencoba melepas genggaman Yoongi.

"Memangnya kenapa hm?"tanya Yoongi malah berjalan semakin cepat.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau! Rumah sakit menyeramkan!"

"Hha!?"

Kini dua pasang kaki itu terhenti.

"Menyeramkan?"

"Aku tidak ingin disuntik!"

"Astaga!"

Yoongi mendecak kemudian langsung menggendong Jimin tanpa persetujuan. Pokoknya mereka harus ke rumah sakit sekarang.

.

.

"Geger otak ringan?"

"Ne. Tak begitu parah, tapi kepalanya memang sering terbentur atau dipukul. Dilihat dari bekas luka di sekujur tubuhnya, kenapa anda tidak memeriksakan ini sebagai Visum, Sersan Min? Sepertinya dia korban kekerasan rumah tangga."

"Well, duduk perkaranya sendiri belum jelas, karena itu- Jadi, kepalanya memang baik-baik saja ya?"

"Benar. Nah, ini resep untuk luka punggungnya. Sekarang perawat Kang akan mengantar anda ke ruang Dr.
Jang."

"Gamsamnida."

"Ne."

.

.

.

Yoongi membaringkan hati-hati sosok dalam gendongannya. Memposisikan kepala Jimin pada bantal, ia lalu menyelimuti pemuda manis itu sampai dada.

"Dia tidak memiliki kelainan apapun."

Menatap lekat wajah yang diterpa cahaya lampu tidur itu, Yoongi teringat penjelasan Dr. Jang.

_"Dia hanya dibesarkan di lingkungan yang sangat berbeda dari pada umumnya. Dan saat ini, mentalnya memang sangat terguncang oleh sesuatu. Tapi dia masih normal. Apa-apa yang tidak ia ketahui, nama keluarganya, dan lainnya, murni karena dia memang tidak pernah diberi tahu sebelumnya." _

Jemari Yoongi bergerak menyisir poni Jimin.

"Banyak remaja dengan tipikal ceria dan manja seperti Jimin, jadi tak ada yang salah dengan keadaan psikisnya. Dia hanya sedang tertekan dan membutuhkan seseorang untuk selalu di sampingnya. Karena itu dia tidak ingin berpisah dari anda. Meski baru mengenal anda kemarin, tidak menutup kemungkinan dia langsung bisa merasakan nyaman ketika bersama anda."

Yoongi menghela napas panjang.

"Anda hanya perlu bersabar. Dan usahakan untuk selalu bisa menenangkannya. "

"Well,"desah Yoongi, "setidaknya dia normal,"leganya berdiri dan meninggalkan kamar, "yang jelas aku harus melihat rekaman CCTV dulu sekarang."

.

Yoongi menopang dagu memandangi layar laptopnya. Posisinya santai, tatapannya sayu karena kantuk, tapi matanya bekerja ekstra keras menangkap semua yang ada pada video berisi rekaman sebuah koridor salah satu gedung mewah yang terletak di Gangnam. Fokusnya hanya kepada pintu apartemen Kim Seokjin.

Yang pertama Yoongi tonton adalah rekaman dari tanggal 10 sampai 24 Maret, waktu terdekat dari kasus pembunuhan ini.

Yoongi akhirnya bergeming setelah tiga jam lamanya terpaku pada layar laptop sembari mencatat beberapa poin di note sakunya.

Cepat-cepat ia menekan tombol reward.

Menyipitkan mata, ia mendekatkan wajahnya pada laptop.

Pada tanggal 21 Maret, pukul 23.05 KST, terlihat seseorang mendorong troli yang berisi kardus besar yang Yoongi tahu pasti adalah kardus yang berisi mayat Kim Seokjin.

Dan benar, ia berhenti tepat di depan pintu apartemen Kim Seokjin. Yoongi mem_pause _dan men_zoom _video. Mengamatinya siluet itu lebih tajam.

Kepalanya tertutupi tudung hoodie, topi dan masker hitam. Memang tak jelas, tapi sepertinya seorang remaja putri, jinsnya tak begitu ketat jadi tak dapat dipastikan lekuk kakinya tapi tubuhnya cukup mungil untuk ukuran pria dewasa.

Yoongi memiringkan kepala, mengamati lebih seksama.

Ia kenal dengan siluet itu.

Sekilas pandangannya tertuju pada pintu kamar. Sontak kedua matanya membulat
sempurna.

Jimin?!

.

.

-TBC-

.

.

Gamsahamnidaaaaa

Makasiiiiii untuk semua pembaca, followers dan reviewers
^^

How?

Well, kalau tidak sesuai dgn ekspektasi pembaca semua, sorry... marahin aja saya.

Firstly, maaf updatenya lama, tiba2 saya kehilangan gairah mengetik (JIAH! Wkkwkk) eh, tp bener lho, idenya udah muter2 di kepala, nah jari saya itu yang malas bgt nari2 di keyboard saya haha.

Ada yg geretan ama identitas Jimin? Yoongi dibikin pusing ama anak satu tu haha Yang jelas Jimin normal kok, karakternya emang gemesin gitu. Ntar kalo udah diceritain gmn latar belakangnya, mungkin pembaca bisa terima kenapa sikapnya kaya, well, kaya apa ya, kaya gitulah haha

Saya suka donat! Makanya di sini saya bikin Jimin juga suka donat! wkwkwk

**Nah, untuk detail kasusnya akan Yoongi jelaskan setelah hasil atopsi keluar. **

Once again gamsahamnida ^^

As always review juseyoooo

Balasan review:

**TrbBangtanboys : **Aku juga kangen reviewmuuuu wkwkkwk. Yup! Jimin is always Uke! (Gomawo ^^)

**ParkJimin4Ever : **hmhmhmhm, siapa ya pembunuhnya? Next chapter akan bermunculan tokoh-tokoh yang diduga kuat sebagai pelakunya hohoho. Silahkan ditebak ^^ Aigooooooo. Chimchim ~ Jimin memang ada hubungan dengan Jin, nanti akan diceritakan #notfromIndonesia? Really? Do you understand my story? And you still read it? Even you gave me a review! Thank you so muuuuuch! (Gomawo ^^)

**LeeBaekhee : **Well, untuk chapter satu itu aja dulu. Nah, chapter 2 lebih panjang kan ya hehe (Gomawo ^^)

**ChimSza95 : **Jimin kenapa ya? Seriur ga ya? Yup! Masih saya tutup-tutupin hohoho (Gomawo ^^)

**reiya zuanfu : **Endingnya? Hmhmhmhm. Just wait and see hehe. Well, ntah napa aku kepengen pacar Hoseok itu Woozi wkwk, makasiii sarannya! Baru nyadar kalo seharusnya saya nulis Jihoon bukan Woozi, udah saya perbaiki ^^ (Gomawo ^^)

**Dessy574 : **Yup! Kim itu clue, tapi kebetulan bgt ternyata Namjoon, Seokjin ama Taehyung juga Kim kan ya. Well, ntar bakal tahu juga hihi (Gomawo ^^)

**Dororong : **Hihi, konsep Jimin di sini emang kaya piaran gitu wkwkkw. Annyeong ILuvBTS imnida (Gomawo ^^)

**irmagination : **Wkwkwk, namanya juga kelaparan. Yup! Karakter Jimin emang gitu, polos-polos minta dimakan haha. Hmhmhmhm. Kenapa ya? Hoho tunggu lanjutannya. Yoongi sebenarnya kaya gitu ke Jimin aja wkwkkwk. Salam kenal juga XD (Gomawo ^^)

**tryss : **Ga kok, Jimin normal. Cuman begitulah ~ Fighting! (Gomawo ^^)

**Mini Yeon : **Habis! Mau gmn lagi! Hahaha. Salahin pembunuhnya! (Gomawo ^^)

**ChiminChim : **Gimana ya? Hahaha. Tunggu lanjutannya ya (Gomawo ^^)

**Yuzuki Chaeri : **Halooooo. Gamsahamnida. Udah saya ralat ^^ Ne! Keep writing! (Gomawo ^^)

**kumiko Ve : **Iya, dia anak hilang wkwkwk (Gomawo ^^)

**cluekey6800 : **Yup! Yoongi Seme! Iya! Yoongi Seme! Beneran! Haha. Hmhmhm kalo soal Jimin, kira-kira seperti penjelasan Dr. Jang lah~

(Gomawo ^^)

**AzaleARMY957 : **Jimin ngebunuh Seokjin? Hmhmhmhmhmhm. Tenang ~ untuk saat ini Yoongi lagi proses masukin Jimin ke hatinya wkwkwk (Gomawo ^^)

**misharutherford : **Baca aja hohoho. Justru sebagai penulis yg baik saya harus bisa bikin orang penasaran wkkwkwwk (Gomawo ^^)

**shirayuki miu : **Ntahlah ~ (untuk saat ini) haha. (Gomawo ^^)

**Zyan Chim-Chim : **Chimchiiiiiiiim! Chimchim yang minta dielus! Chimchim yang nempel Yoongi terus! Aish! Beneran ngebunuh holang dia ga sih? Hoho (Gomawo ^^)

**widyahyukiie : **Umur Jimin belum diketahui pasti, tapi yg jelas bukan anak kecil. Remajalah... (Gomawo ^^)

**bulatbulatmanis : **Tersakiti ya? Entahlah ~ hohohoho (Gomawo ^^)

**PikaaChuu : Heol! **Hei, dont judge your own like that. Astaga... anda udah baca ff saya aja udah syukur ^^ Noh, mana janji bakal review panjangggggg lagi! Kurang apa coba! Aish! PikaaChuusshi Gamsahamnida ^^

**itsathenazi : **Begini, karena Namjoon ama Seokjin ama Taehyung itu udah dari sononya Kim kan ya, ditambah Jimin ama Jungkook! Wualaaah terpaksa pake Kim semua dah wkwkkwk Jeo! Jeosonghamnida! Bukan! Bukan! Bukan diplesetin! Murni typo wkwkkw, udah saya ralat! Well, dihati saya Hobie itu pacarnya Uji wkwkwk #peace (Gomawo ^^)

End
file.